

WAJAH BANGSA KITA DALAM LAYAR KACA (Menilik Peran Sosial Televisi di Tengah Masyarakat Indonesia)

Ropingi*

Abstract

In global era, television is to be media as more functional. Television had right function, because can bring message be allright, by picture and voice. More of something can do by television. Television to be as entertainment media, media to get and publication of information, media to introduction of the product, media of publication ideas, education media, media to opinion building, media to influence behaviors and influencing public attitude. In Indonesian, television appear because by government interest to education society and publication about government programs. But at be equal to development of technology, television do not function as education media of society, but as entertainment media. Television has to identify with entertainment and not attention to educational aspect. Consequently, television more present not constructive programs. Television programs are dominated by violent, irrational stories and mystical, hedonism, and materialism. Television is not to be as social agent wich responsive to constructing the social reality, but as reflect to a cultures only.

Kata kunci: Televisi, Sosial dan Tayangan.

Pendahuluan

Tak dapat disangkal bahwa televisi memiliki peran yang begitu besar dalam masyarakat. Melalui televisi masyarakat dapat belajar tentang sesuatu hal, memperoleh informasi, memperoleh hiburan, memperoleh tambahan pengetahuan, meningkatkan pendapatan, menambah relasi, dan sebagainya. Lebih dari itu, lembaga sosial kemasyarakatan maupun pemerintahan dapat memanfaatkan televisi untuk menjalankan program-program tertentu. Sebagai contoh, suatu perusahaan dapat mempromosikan berbagai produk dari pabriknya melalui televisi. Pemerintah dapat mengkampanyekan pemilu melalui televisi. Lembaga-lembaga kesehatan dapat mengkampanyekan tentang kesehatan melalui televisi. Pendek kata televisi memiliki fungsi sosial yang demikian besar dalam masyarakat.

Televisi merupakan media yang memiliki jarak jangkauan yang sangat luas dibandingkan dengan media lainnya, seperti radio dan pers. Dipandang dari sisi muatan pesan yang disampaikanpun televisi mampu menyampaikan pesan secara lebih sempurna atau lengkap dibandingkan dengan media lainnya. Televisi tidak hanya sekedar menampilkan pesan dalam bentuk suara seperti radio. Televisi juga tidak hanya menampilkan pesan dalam bentuk teks seperti media cetak atau pers. Televisi mampu menghadirkan pesan dalam bentuk suara, gambar, dan teks sekaligus. Kemampuan televisi untuk menyampaikan pesan secara lengkap ini menjadikan televisi menjadi media yang amat efektif untuk menyampaikan pesan kepada

* Penulis adalah Dosen STAIN Kediri. Saat ini menjabat sebagai Koordinator KILaD (Kajian Islam Lintas Disiplin) dan Ketua eLPaMA (Lembaga Pengembangan Masyarakat Madani).

khalayak. Lebih dari itu, televisi dengan segala kelebihan yang dimilikinya mampu mempengaruhi khalayak secara lebih efektif dan efisien ketimbang media lainnya. Ditambah lagi, secara ekonomis harga pesawat televisi yang murah, menjadikan televisi dapat dinikmati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat dunia. Dengan segala kelebihannya, televisi memiliki pengaruh yang besar di tengah dinamika masyarakat. Oleh karenanya, tidak heran apabila televisi menjadi media yang amat ampuh untuk mempengaruhi perilaku sosial masyarakat.¹

Mengingat peran sosial yang dimiliki televisi demikian besar, lalu bagaimana televisi memainkan perannya? Tentu yang dimaksud televisi dalam hal ini menyangkut insan televisi yang terlibat di dalam mengelola, menggodok dan mengolah berbagai program yang ditayangkan oleh televisi.

Trend Acara Televisi

Pada tahap awal perkembangan televisi swasta, yakni pada awal tahun 1990-an berdiri beberapa stasiun televisi, yaitu stasiun Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), Surya Citra Televisi (SCTV), Indosiar, dan Andalas Televisi (ANTV).² Dalam era ini, TPI muncul dengan mencitrakan diri sebagai televisi pendidikan. Sebagai televisi pendidikan TPI menayangkan program-program pendidikan, khususnya program yang menunjang pendidikan anak-anak di sekolah.

Sementara itu, RCTI, SCTV, dan Indosiar tampil dengan citranya sebagai media kontrol masyarakat. Kedua stasiun ini sering menayangkan program berita yang tajam. Kritik sosial atas program-program pemerintahpun juga sering muncul dalam tayangan kedua stasiun televisi ini. Alhasil televisi telah menjadi alat kontrol sosial yang efektif di tengah masyarakat.

Namun demikian, menurut seorang pakar komunikasi, Jalaluddin Rakhmat, pada awal era reformasi yang lalu menyatakan bahwa televisi pada saat ini, cenderung lebih menekankan aspek hiburan ketimbang aspek pendidikan.³ Pada kenyataannya program-program televisi cenderung mengusung entertainment. Televisi mengedepankan hiburan.⁴ Memang tidak semua program televisi berupa hiburan. Ada program informasi, pendidikan, dan sebagainya. Namun demikian, mayoritas program yang ditayangkan lebih didominasi oleh aspek hiburan. Hal ini dapat

¹ Televisi sebagai salah satu media massa dapat mempengaruhi kognisi, afeksi, dan perilaku pemirsa. Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 217-252.

² RCTI resmi mengudara pada tanggal 24 Agustus 1989. Lihat Veven Sp. Wardhana, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 19. Lihat SCTV mengudara pada tahun 1990, TPI mengudara pada tahun 1991, ANTV mengudara pada tahun 1993 dan Indosiar mengudara pada tahun 1995. Lihat Philip Kitley, "Televisi, Reformasi dan Re-regulasi di Indonesia", dalam *Jurnal Ikatan Komunikasi Indonesia* (Vol. VI/November 2001), 33.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, ed. Miftah F. Rakhmat (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 28.

⁴ Maraknya tayangan *entertainment* mehipnotis para remaja, sehingga mereka terbangun *image*-nya untuk menggeluti bidang yang penuh glamour ini. Soffa Ihsan, *In The Name of Sex* (Surabaya: JP. Book, 2004), 148.

dibuktikan dengan banyaknya program humor (lawak), sinetron,⁵ film,⁶ kuis, audisi, *reality show*, pentas musik, *infotainment*, dan terakhir yang masih marak diputar oleh beberapa stasiun televisi adalah sinetron religius.

Mystical Stories

Menyimak beberapa cerita sinetron, ada fenomena yang menarik dalam pesinetronan yang ditayangkan oleh beberapa stasiun televisi. Stasiun TPI misalnya, dalam lima tahun terakhir cukup inten menayangkan sinetron berlatar belakang cerita mistis. Jalan pesugihan pesugihan dengan tokoh babi ngepet merupakan icon cerita yang senantiasa diangkat. Inti cerita seperti ini kemudian diikuti oleh stasiun-stasiun televisi lainnya.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa cerita-cerita mistis seperti ini ramai mewarnai tayangan televisi? Dan mengapa tayangan seperti ini juga senantiasa mendapatkan rating yang cukup tinggi. Banyaknya iklan yang mendukungnya, konon katanya, suatu bukti bahwa sinetron yang ditayangkan mendapat tempat di hati pemirsa. Bukankah masyarakat kita telah semakin rasional?

Menjawab pertanyaan tersebut tidaklah mudah. Sebab jika diukur tingkat rasionalitas masyarakat tentu masih sangat beragam. Masyarakat kita masih banyak yang berpola pikir agraris. Tentu masyarakat seperti ini masih belum dapat dikatakan rasional sebagaimana masyarakat kota. Sedangkan masyarakat kotapun ternyata juga banyak yang menyukai tayangan-tayangan mistis yang irasional. Mengapa demikian? Jika dianalisis, persoalan hidup yang dihadapi oleh masyarakat kita (kota maupun desa) semakin kompleks. Mereka banyak menghadapi kesulitan hidup. Lapangan kerja terbatas sehingga mencari kerja tidak mudah, sementara tuntutan dan beban hidup terus bertambah. Di sisi lain, segala bentuk *iming-iming* modernitas yang bersifat materialistis semakin gencar. Perkembangan teknologi, pola hidup hedonis, konsumerisme, dan segala bentuk kemudahan hidup modern terus berkembang, menggelayuti dan menggoda pandangan dan pikiran masyarakat kita. Sedangkan masyarakat kita tidak memiliki kemampuan untuk menuruti *iming-iming* tersebut. Akibatnya, masyarakat mengalami depresi, tidak dapat berpikir rasional, dan berpikir penuh pengandaian. Dalam kondisi psikologis seperti ini masyarakat menjadi menyukai hal-hal yang gaib dengan kesukaan yang tidak sewajarnya. Tayangan-tayangan televisi yang bersifat mistis menjadi menu yang sangat menarik untuk menemani pengandaian-pengandaian masyarakat. Dan pada akhirnya sinetron mistis menjadi laris.

Irrational Stories

⁵ Kebanyakan sinetron tidak membawa misi moral yang bermanfaat untuk membuka cara pandang dan kerangka pikir masyarakat.

⁶ Untuk film dari dalam negeri dalam beberapa tahun terakhir tidak banyak menghiasi layar kaca. Film yang ditayangkan kebanyakan mengambil dari barat. Dalam film ini masih cukup menarik untuk disimak, karena masih membawa cerita yang mengundang pemirsa untuk berpikir, seperti film anak-anak yang berjudul *Thunder Plane*.

Barangkali masih lekat dalam benak kita judul sinetron “Si Cecep” dan “Si Yoyo”. Dua buah judul sinetron yang mengangkat kisah seorang anak blo’on yang seringkali mendapatkan perlakuan yang kurang manusiawi. Tentu masih juga dapat diingat beberapa judul sinetron seperti “Cintaku di Rumah Susun”, “Sang Bidadari”, “Preman Kampus”, “Si Buruk Rupa dan Si Cantik”, “Cinta yang Hilang”, “Liontin”, dan beberapa judul sinetron lainnya. Hampir semua cerita yang diangkat dalam sinetron tersebut mengedepankan konflik antar individu secara berlebihan, tidak wajar, dan bahkan isi dialognya pun seringkali kurang logis. Benarkah masyarakat kita sebagaimana yang digambarkan oleh sinetron-sinetron tersebut? Jawaban yang biasanya muncul dari insan televisi atas pertanyaan seperti itu adalah cerita itu menggambarkan fenomena sebagian masyarakat kita. Lalu seberapa besar sih masyarakat kita yang memiliki budaya seperti itu? Tidakkah cerita-cerita seperti itu justru akan menjadikan pemirsa *tergiring* untuk berbudaya sebagaimana budaya konflik dan kekerasan yang digambarkan dalam sinetron?

Untuk membawa perasaan pemirsa sebuah tayangan memang memerlukan konflik. Konflik dalam suatu cerita (sinetron atau film) dimaksudkan untuk menarik emosi pemirsa, sehingga merasa ikut larut dalam cerita yang sedang ditontonnya. Namun demikian, konflik tidak harus berbentuk perseteruan antar individu secara berlebihan. Bicara dengan membentak, sikap saling menjatuhkan, mengejek, dan sebagainya bukan konflik yang menarik. Kalau saja sinetron-sinetron kita mengemas konflik yang bersifat intelektual atau dilema kehidupan yang lebih riil, tentu akan menjadi lebih menarik. Sebagai contoh adalah konflik intelektual seorang santri yang masih kental dengan norma dan konsep keagamaan klasik kemudian dihadapkan pada kenyataan sosial di kota besar yang serba massif. Konflik seperti ini, kiranya, lebih merepresentasikan kondisi sosial masyarakat kita yang sedang gamang menghadapi arus globalisasi.⁷

Aneka Info

Tayangan berbagai informasi atau berita di setiap stasiun televisi membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat. Ketika zaman orde baru, program ‘Dunia Dalam Berita’ dan ‘Liputan Khusus’ tidaklah menjadi menu acara yang menarik bagi pemirsa. Acara informasi seperti ini tidak menarik lantaran tidak dikemas secara baik. Di samping itu, kondisi masyarakat belum dinamis, apalagi banyak informasi yang ditayangkan seringkali bersifat lipstik (pemanis) politik.

Namun pada era reformasi sampai pada era saat ini, entah era apa namanya, program informasi telah menjadi program yang menarik perhatian pemirsa, meskipun belum maksimal. Namun setidaknya program ini telah menjadi program favorit pemirsa dari kalangan masyarakat yang memiliki perhatian yang cukup besar bagi keberlangsungan negara ini. Tayangan informasi telah menjadi sarana bagi pemirsa untuk melihat perkembangan dunia. Tayangan informasi mulai berfungsi sebagai jendela dunia. Artinya tayangan informasi telah dijadikan oleh pemirsa televisi untuk mengetahui perkembangan masyarakat di berbagai daerah. Hasilnya, masyarakat dapat

⁷ Konflik-konflik yang dimunculkan dalam banyak sinetron sebenarnya telah menunjukkan atau menggambarkan bahwa seperti itulah masyarakat kita, cenderung sadis, egois, temperamental, emosional, irrasional, dan sebagainya.

mengetahui berbagai persoalan yang ada, seperti informasi tentang penanganan sampah yang merugikan masyarakat kecil di wilayah Bandung,⁸ penggusuran di berbagai kota,⁹ dan berbagai informasi lainnya.

Sayangnya, tayangan seperti ini tak jarang berbenturan dengan hak-hak individu. Ketika televisi menampilkan tayangan informasi yang bersifat umum tayangan tersebut telah memenuhi rasa keingintahuan pemirsa sebagai warga negara. Namun demikian, ketika televisi menampilkan tayangan informasi yang lebih detail, televisi seolah berada pada dua persimpangan. Pada satu sisi televisi harus memberikan informasi kepada pemirsa selengkap-lengkapunya, tetapi pada sisi lain televisi juga harus melindungi pihak-pihak tertentu yang terlibat dalam suatu perkara yang diberitakan. Sebagai sebuah contoh adalah ketika televisi menayangkan program 'Jejak Kasus', 'Bidik', 'Patroli', dan beberapa tayangan informasi kriminal lainnya, televisi terpaksa harus sedikit menyembunyikan gambar tersangka. Dalam hal ini televisi bermaksud untuk melindungi hak-hak individu tersangka, yakni menjaga nama baiknya. Tetapi bagi pemirsa hal itu berarti mengurangi haknya, karena pemirsa berhak tahu secara jelas siapa yang terlibat dalam kasus kriminalitas sehingga dapat bersikap hati-hati.

Untuk mengatasi hal-hal seperti ini, tentu pihak pemerintah menjadi pihak yang paling bertanggungjawab. Artinya, peran pemerintah diperlukan untuk mengatur regulasi program demi kepentingan masyarakat luas. Bagi pihak pengelola program tentu harus dapat memberikan arahan agar masyarakat dapat menilai berbagai peristiwa yang ditayangkan dengan berdasarkan pada nilai dan norma-norma luhur bangsa.

Tayangan Religius

Belakangan ini, tayangan religius marak ditayangkan dalam layar kaca. Mulai dari hiburan musik religius, film atau sinetron religius, dan ceramah keagamaan. Musik religius dan ceramah keagamaan sering ditayangkan dalam bulan-bulan Ramadan. Hal ini dapat dilihat betapa seringnya lagu-lagu Sam Bimbo, Roihan, Snada, dan lagu-lagu religius lainnya di putar pada saat orang Islam menjalankan ibadah puasa. Demikian juga ceramah keagamaan selalu ditayangkan oleh stasiun-stasiun televisi, seperti pada menjelang buka dan menjelang Subuh. Sementara itu, sinetron religius belakangan ini kerap ditayangkan dan bahkan setiap stasiun televisi. Ada 'Kuasa Ilahi', ada 'Misteri Dua Dunia', ada 'Titipan Ilahi', dan sinetron-sinetron lainnya. Namun demikian, sinetron-sinetron tersebut masih mengedepankan kekerasan, konflik yang tidak wajar, mengeksploitasi emosi, bahkan cenderung memberikan pandangan yang sempit tentang agama. Sebagai sebuah contoh adalah sinetron yang bertajuk 'Seorang Muslim Bagaikan Ombak di Tengah Samudra'. Sinetron ini mengangkat kisah seorang muslimah yang mendapatkan teror,

⁸ Tayangan ini memberikan informasi kepada pemirsa bahwa lahan yang digunakan sebagai Tempat Pembuangan Akhir sampah tidak mendapatkan ganti rugi. Selain itu akibat dari pembuangan sampah adalah terjadinya pencemaran air dan tanah, sehingga warga di sekitar TPA kesulitan mendapat air bersih. (TV7, *Tujuh Malam*, Selasa, 22 Nopember 2005, jam 16.30-17.00)

⁹ Di antaranya penggusuran warga di wilayah Surabaya yang mengakibatkan konflik antara aparat dengan warga yang menolak penggusuran karena warga merasa bahwa tanah yang mereka tempati adalah mereka beli dan diijinkan oleh Kepala Desa. (JTV, *Pojok 7*, Senin, 12 Desember 2005.

dihujat, dan diperlakukan kasar oleh warga sekitar karena suaminya mengurangi timbangan dari warung miliknya ketika sang suami berbaik hati menunggui warungnya. Padahal warga sekitar tahu bahwa suami pemilik warung adalah preman yang sering judi dan mabuk-mabukan. Cerita seperti ini tidak menggambarkan dinamika masyarakat yang cerdas dan toleran.¹⁰

Agama seringkali dipersempit oleh sinetron religius menjadi suatu ‘mantra’ atau jampi-jampi untuk mengusir setan. Paling banter digambarkan kalau orang yang hidupnya tidak taat beragama, maka matinya nanti tidak akan enak, liang lahat dipenuhi ular, air, jenasahnya berat, jadi hantu dan sebagainya.¹¹ Sementara itu, akibat-akibat sosial dari perilaku tidak taat beragama jarang dipertontonkan. Peran agama dalam melakukan konstruksi sosial, membentuk system sosial, melandasi budaya, cara pandang, cara berinteraksi, membentuk etika sosial, dan peran-peran lain tak pernah digambarkan. Alhasil, agama semata urusan kematian saja, tak lebih dari itu.

Televisi Sebagai Agen Konstruksi Sosial

Tak dapat disangkal lagi bahwa televisi menjadi media yang amat besar pengaruhnya bagi dinamika masyarakat. Televisi mampu menjadi agens sosial yang amat berpengaruh dalam masyarakat. Televisi dengan segala kelebihanannya (audio-visual) mampu menyampaikan pesan kepada publik secara sempurna. Akibatnya, pengaruh televisi bukan hanya pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.

Kekuatan televisi saat ini telah menjadi gerbong modernisasi dunia. Televisi mampu melakukan konstruksi sosial sesuai dengan *image* yang diinginkan oleh masyarakat modern. Sebagai sebuah contoh, televisi dengan iklan-iklan yang ditampilkannya mampu membangun pola kehidupan, gaya hidup, dan kebutuhan hidup. Sehingga sebuah iklan di layar televisi bukan hanya menjual produk, tetapi juga menciptakan pasar dalam dunia maya masyarakat. Masyarakat dibuat butuh, walau pada awalnya tidak butuh, terhadap sebuah produk.¹²

Realitas Sosial dan Agresi (Peniruan) Sosial

Aneka tayangan televisi sebagaimana disinggung di muka dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Pertama, sebagai realitas sosial. Berbagai macam bentuk interaksi, budaya, pandangan, dan norma yang diuraikan dalam cerita atau ditampilkan di layar kaca merupakan gambaran kondisi sosial masyarakat kita. Artinya, ketika televisi menampilkan acara yang mengedepankan

¹⁰ SCTV, *Iman: Seorang Muslim Bagai Ombak di Samudra*, tanggal 24 November 2005, jam 20.00 s/d 21.00 Wib.

¹¹ Sebagai suatu contoh adalah cerita dari sinetron Misteri Ilahi yang berjudul ‘Pembalasan Manusia Harimau’. Sinetron ini mengisahkan seseorang yang mendapatkan serangan magis (santet). Hal ini mendorongnya untuk melakukan amalan-amalan mistis agar dapat menolak teror yang diterimanya. Indosiar, Misteri Ilahi: Pembalasan manusia Harimau, tanggal 24 November 2005, jam 21.00 s/d 22.00 Wib.

¹² Burhan Bungin, *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik* (Yogyakarta: Jendela, 2002), 25, 172-173.

kekerasan, seksualitas, kekayaan, kemudahan hidup, klenik, santet, dan sebagainya, adalah gambaran bahwa seperti itulah kondisi masyarakat kita. Tayangan televisi sebagai sebuah gambaran yang merepresentasikan kondisi bangsa kita. Tayangan televisi menggambarkan bahwa materialisme, konsumerisme, mistisisme, magisme, telah menjadi nilai yang dianut oleh masyarakat kita. Termasuk tayangan sinetron religius yang cenderung mengedepankan aspek-aspek mistis adalah menggambarkan kondisi masyarakat kita yang masih berkuat pada pola pikir mistis.¹³ Maraknya banyak film atau sinetron yang didominasi unsur seksualitas sebagaimana beberapa waktu lalu heboh dengan sebuah film produksi Multivision Plus yang berjudul 'Buruan Cium Gue' mempertegas berbagai tayangan lain yang seringkali mengedepankan unsur seksualitas sebagai andalan. Hal ini juga mempertegas betapa masyarakat kita memang telah menganut paham materialisme yang menjadikan seks sebagai sebuah menu entertainment yang menarik untuk disuguhkan di muka umum.¹⁴ Lebih dari itu, film tersebut juga memberikan gambaran bahwa hukum moral di tengah masyarakat kita masih kalah dengan hukum pasar.¹⁵ Fenomena seperti inilah, konon, yang mengantarkan Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai surga pornografi di dunia setelah Rusia.¹⁶

Kedua, aneka tayangan televisi belum atau tidak menggambarkan realitas sosial maupun budaya bangsa kita. Tetapi tayangan televisi memberikan contoh alias 'mengajak' masyarakat pemirsa untuk melakukan hal-hal sebagaimana yang digambarkan oleh televisi. Mengapa demikian? Seseorang memiliki kecenderungan untuk meniru berbagai perilaku yang pernah (apalagi sering) dilihatnya. Jika kita sering melihat adegan kekerasan di televisi, maka kita cenderung menirukan perilaku kekerasan tersebut.¹⁷ Ada sebuah dialog dengan seorang Pekerja Seks Komersil (PSK). Si PSK ternyata menyukai Sinetron. Konon menurutnya sinetron menggambarkan kehidupan yang mudah, dan dari cerita-cerita sinetron inilah dia (PSK) mempunyai banyak inspirasi untuk mengarungi kehidupan.¹⁸ Dalam dialog diceritakan Hal ini disebabkan tayangan televisi tentang kekerasan membentuk persepsi dan citra dalam pikiran kita

¹³ Benni Setiawan, *Jawa Pos*, Menggugat Tayangan Sinetron Religius, tanggal 19 Oktober 2005.

¹⁴ Baca: *Jawa Pos*, 'Buruan Cium Gue dan Reduksi Moral', tanggal 22 Agustus 2004. Menurut insan perfilman, isi cerita film 'Buruan Cium Gue' menggambarkan fenomena hubungan sebagian muda-mudi saat ini. Fenomena tersebut perlu diketahui oleh masyarakat secara luas sebagai bahan untuk menyikapi dan mendidik anak-anaknya. Pada sisi lain, pihak tokoh masyarakat seperti KH. Abdullah Gymnastiar dan MUI memandang bahwa cerita film tersebut akan mendorong para remaja dan muda-mudi melakukan hal yang sama dengan adegan dalam film tersebut, sehingga apabila film tersebut tidak dicabut dari peredaran justru akan memperparah kerusakan mental anak bangsa. "Duduk Perkara", *TV 7*, Kamis 12 Agustus 2004, jam 20.00 Wib. Film ini kemudian ditayangkan secara serial oleh Indosiar dengan judul 'Satu Kecupan'.

¹⁵ Imam Effendi, *Jawa Pos*, BCG, Moral, dan Hukum Pasar, tanggal 30 Agustus 2004.

¹⁶ M. Anwar Djaelani, *Jawa Pos*, 'Surga Pornografi Nomor Dua', *Jawa Pos*, tanggal 15 September 2004.

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi...*, hal. 243. Pernah dilakukan sebuah penelitian oleh George Gerbner tentang keterkaitan antara adegan kekerasan dalam film yang ditayangkan oleh televisi dengan tindakan kekerasan di tengah masyarakat. Ketika televisi menampilkan banyak adegan kekerasan, dilaporkan oleh berbagai surat kabar dan media, terjadi peningkatan tindakan kekerasan di tengah masyarakat.

¹⁸ Soffa Ihsan, *In The Name ...*, hal. 147.

bahwa dunia ini penuh kekerasan, sehingga harus berani bersikap keras.¹⁹ Banyaknya tayangan televisi tentang informasi kriminalitas, seperti ‘patroli’, ‘jejak kasus’, ‘bidik’, ‘bang napi’, dapat memperkuat terbangunnya persepsi, citra, dan agresi masyarakat tentang kekerasan. Oleh karena itu, tak heran jika bangsa kita yang dulu dikenal berbudi luhur, memiliki etika dan tata krama yang baik, kini berubah menjadi bangsa yang brutal, egois, bahkan dicitrakan teroris.

Di sisi lain, iklan sebagai bagian tayangan televisi juga mendorong pemirsa untuk melakukan agresi sosial, yakni mendorong pemirsa melakukan peniruan dan identifikasi diri terhadap simbol-simbol sosial yang dibangun oleh iklan. Seseorang akan merasa sebagai kelompok kelas tertentu kalau menggunakan produk tertentu. Alhasil produk yang ditayangkan oleh iklan televisi menjadi ‘standar nilai’ dalam masyarakat.

Penutup

Tayangan televisi telah menjadi cermin bagi kita sebagai sebuah bangsa untuk mengaca. Tayangan-tayangan televisi telah memberikan gambaran kepada kita bahwa bangsa kita menghadapi tantangan global yang siap meluluhlantakkan konstruksi sosial ideal yang telah ada. Masyarakat kita masih belum sepenuhnya mampu melakukan penilaian terhadap sebuah produk berdasar pada pertimbangan-pertimbangan moral-rasional, sehingga gelombang mitos dan materialisme mudah menghantamnya.

Mengingat televisi sebagai agen sosial memiliki pengaruh yang luar biasa dalam masyarakat, maka sudah seharusnya pemerintah mengatur regulasi program-program televisi, sehingga akan dapat menunjang pembangunan masyarakat. Sementara itu, bagi masyarakat sepatutnya dapat melakukan filterisasi terhadap aneka program televisi, sehingga tidak menjadi ‘korban’ konstruksi sosial yang dilakukan atau diakibatkan oleh tayangan televisi. Bagi insan akademis, sepatutnya membuka wacana sosial keagamaan, sehingga program dakwah islamiyah tidak berkutat pada persoalan ritualitas keagamaan, tetapi dapat merambah pada ranah konstruksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Djaelani, M. Anwar, *Jawa Pos*, ‘Surga Pornografi Nomor Dua’, *Jawa Pos*, tanggal 15 September 2004.
- Effendi, Imam, *Jawa Pos*, BCG, Moral, dan Hukum Pasar, tanggal 30 Agustus 2004.
- Ihsan, Soffa. *In The Name of Sex*. (Surabaya: JP. Book, 2004).

¹⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi...*, hal. 224-225. Masih menurut hasil penelitian Gerbner, menyatakan bahwa penonton televisi kelas berat cenderung memandangi (*heavy Viewers*) lebih banyak orang yang berbuat jahat, memikirkan diri sendiri, sehingga seolah-olah seseorang hidup di tengah ancaman yang menggurita.

- Indosiar, *Misteri Ilahi: Pembalasan manusia Harimau*, tanggal 24 November 2005, jam 21.00 - 22.00 Wib.
- Jawa Pos*, 'Buruan Cium Gue dan Reduksi Moral', tanggal 22 Agustus 2004.
- JTV, *Pojok 7*, Senin, 12 Desember 2005.
- Kitley, Philip. *Televisi, Reformasi dan Re-regulasi di Indonesia*, dalam *Jurnal Ikatan Komunikasi Indonesia*, Vol. VI/November 2001.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*. ed. Miftah F. Rakhmat, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- SCTV, *Iman: Seorang Muslim Bagai Ombak di Samudra*, tanggal 24 November 2005, jam 20.00 - 21.00 Wib.
- Setiawan, Benni, *Jawa Pos*, Menggugat Tayangan Sinetron Religius, tanggal 19 Oktober 2005.
- TV 7, "Duduk Perkara", Kamis 12 Agustus 2004, jam 20.00 Wib.
- TV7, *Tujuh Malam*, Selasa, 22 Nopember 2005, jam 16.30-17.00.
- Wardhana, Veven Sp. *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.